



Universiteit  
Leiden  
The Netherlands

## **Commons people: managing music and culture in contemporary Yogyakarta**

Juliastuti, N.

### **Citation**

Juliastuti, N. (2019, May 21). *Commons people: managing music and culture in contemporary Yogyakarta*. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/73550>

Version: Not Applicable (or Unknown)

License: [Leiden University Non-exclusive license](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/73550>

**Note:** To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Cover Page



Universiteit Leiden



The handle <http://hdl.handle.net/1887/73550> holds various files of this Leiden University dissertation.

**Author:** Juliastuti, N.

**Title:** Commons people: managing music and culture in contemporary Yogyakarta

**Issue Date:** 2019-05-21

## RINGKASAN

Penelitian ini adalah tentang musisi, seniman, kolektor musik, fans, kurator, dan aktivis budaya, yang berpartisipasi lewat wacana musik populer lewat aktivitas-aktivitas musik yang relevan. Ia menarasikan orang-orang ini, dengan beragam rencana dan inisiatif musik. Ia juga menarasikan elaborasi atas ruang-ruang dimana kerja-kerja berbasis musik tersebut berlangsung. Pelaksanaan dari rencana dan inisiatif musik yang diteliti berlangsung di Yogyakarta, Indonesia. Ia berlangsung dengan latar belakang infrastruktur media urban.

Saya merujuk kepada orang-orang dalam penelitian ini sebagai musisi, seniman, kolektor musik, fans, kurator, dan aktivis budaya. Mereka dibesarkan oleh lingkungan sosial alternatif. Saya memperkenalkan orang-orang di penelitian ini sebagai, para figur skena, melalui elaborasi konsep indie dan alternatif. Saya menggunakan konsep-konsep organisasi swadaya, kolektivisme, dan pelembagaan produksi budaya, sebagai konsep-konsep yang berguna untuk mendefinisikan lingkungan sosial alternatif. Ia adalah lingkungan sosial, yang membentuk produksi perangkat dan cara untuk mengorganisir serangkaian aksi dalam mengelola musik, budaya, dan hidup.

Orang-orang di penelitian ini sering juga dirujuk sebagai tokoh skena, mengingat mereka mempunyai posisi penting di skena. Dalam beberapa hal, ruang lingkup penelitian ini menempati lingkungan musik indie. Meskipun demikian, penelitian ini tidak berfokus pada wilayah tekstual dan estetika dari musik indie. Orang-orang yang saya teliti di sini bergerak di dalam dan melintasi beragam jenis musik di saat yang bersamaan. Makna indie di penelitian ini dengan demikian adalah kesiapan untuk mengambil pendekatan-pendekatan alternatif untuk mengambil alih siklus produksi budaya dan untuk secara sadar membingkai aktivitas musik dalam kerangka sosial yang lebih besar.

Musik seringkali dipandang sebagai produk proses kreatif yang sudah jadi. Banyak hal tampaknya ditentukan dan dinilai lewat apa yang tampak—album, musisi, dan pertunjukan. Orang-orang dalam musik, atau orang musik, seringkali didefinisikan sesuai dengan bagaimana mereka berfungsi dalam industri. Makna musik sendiri terus-menerus dirombak ulang. Saya memilih beberapa poin *musicking*, yang memberi bentuk pada relasi dinamis terhadap musik. Saya meneliti perkembangan perhimpunan rekaman berbasis Internet, pengorganisasian pertunjukan musik, koleksi kaset, reparasi kaset, inisiatif untuk menyelamatkan perusahaan rekaman, dan pendirian perusahaan rekaman

yang memproduksi piringan hitam. Saya menaruh perhatian atas beragam dimensi musicking yang cenderung dianggap sebagai dimensi bukan musik. Mereka mendukung usaha-usaha yang dikeluarkan untuk membuat *sesuatu* terjadi. Saya meneliti tentang persahabatan, kebaikan, tegangan, dan dukungan-dukungan informal. Saya meneliti tentang kebiasaan-kebiasaan mengerjakan musik yang lama dan baru. Saya memperkenalkan mereka sebagai eksperimen-eksperimen inovatif dalam bidang musik dan budaya populer. Secara bersamaan, saya juga menunjukkan mengapa dan bagaimana beberapa dari mereka gagal dan tidak berjalan baik.

Saya mengajukan *commons* sebagai kerangka untuk berpikir tentang musik. Dalam serangkaian kasus yang dipresentasikan di disertasi ini, musik tidak muncul sebagai suatu faktor penentu dalam sebuah kasus. Musik dimasukkan sebagai bagian dari pertanyaan, atau rencana, untuk dieksekusi dalam proyek tertentu. Untuk mendefinisikan musik sebagai *commons* tampak sedikit aneh, dan memang, terdapat lebih dari satu cara untuk mendefinisikan commons. Dalam memikirkan musik sebagai *commons*, fokusnya bukan pada musik dalam pengertian jenis musiknya, atau *genre*. Musik, yang juga berfungsi sebagai *commons*, muncul sebagai cakrawala kemungkinan, atau sarana, untuk dikelola dan dipertahankan untuk tujuan yang berbeda-beda.

Saya menawarkan keberlanjutan sebagai imajinasi yang dibagi bersama atas apa artinya bermusik. Artikulasi atas imajinasi tersebut mempengaruhi struktur dari disertasi ini. Lebih jauh, struktur tersebut mengartikulasikan pertanyaan-pertanyaan lain yang muncul dari mengelola *commons*; mereka adalah pertanyaan-pertanyaan seputar rasa aman, keberlanjutan, dan dokumentasi. Ia menyediakan pandangan-pandangan mendalam tentang beragam aspek yang perlu dipertimbangkan oleh orang-orang ini ketika mereka memikirkan tentang musik.

Perkembangan ruang teknologi dan media sosial menyediakan lingkungan dimana kolaborasi, jaringan, dan berbagi, membentuk elemen-elemen yang membentuk relasi *peer to peer*, hubungan antar teman. Jogja (juga dikenal sebagai Yogyakarta) menyediakan ekosistem, dan meliputi orang-orang dan aktivitas-aktivitas yang dipresentasikan di penelitian ini dengan konteks. Ia menyediakan bahan bakar bagi orang-orang tersebut dalam bentuk semangat untuk membangun infrastruktur alternatif bagi seni dan budaya.

Saya berargumentasi bahwa wacana musik Indonesia akan diperkaya lewat mempertimbangkan kondisi produksi budaya dan kenyamanan produsen

budaya dalam analisa. Pertunjukan aksi dalam musik dan budaya selalu terjalin dengan usaha untuk mencapai keberlanjutan dan ketahanan pribadi. Saya menunjukkan bahwa pertimbangan atas aspek-aspek tersebut akan mengarahkan studi musik untuk mengamati dimensi kolektif dari musik. Ia mengubah perspektif dari memandang individualitas sebagai bentuk paling utama dari elaborasi artistik ke memandang musik sebagai sumber kolaborasi. Untuk memandang musik sebagai sebuah proyek kolektif berarti memahaminya sebagai bagian dari strategi budaya jangka panjang. Ia terhubung kepada persoalan akses media, mekanisme distribusi alternatif, praktik-praktik keterlibatan sosial, pengarsipan, dan aktivisme budaya. Ia membongkar pertanyaan, visi, dan rencana, yang dialami bersama, dan akan tetap tersembunyi, seandainya musik tidak didekati sebagai bagian dari program strategi budaya jangka panjang. Ia mengarah kepada produksi kosa kata khusus yang menggambarkan karakter dari melakukan proyek musik dan budaya di konteks Yogyakarta terkini.

Bab satu mendiskusikan tentang orientasi material dari akses budaya. Ia merupakan kondisi yang harus dipenuhi bagi kemunculan *commons* yang ideal. Untuk terlibat dalam musik kontemporer dan budaya populer adalah untuk mempraktikkan beragam moda konsumsi—membeli, membajak, meminjam, menyewa, menyalin, dan mengunduh. Ia digabungkan dengan eksplorasi atas infrastruktur media urban darimana musik dan materi budaya lain diakses. Ia adalah bagian dari proses tentang bagaimana materi budaya dipandang sebagai suatu sumberdaya. Untuk memandang materi budaya sebagai sumberdaya artinya mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang ketersediaan dan keterbatasan. Internet berfungsi sebagai situs yang berguna untuk eksplorasi pengetahuan. Ia juga mengandaikan adanya pengetahuan tentang bagaimana untuk melakukan navigasi atas teritori (baik yang bisa dibagi maupun yang tidak) dan atas otoritas yang menjaganya. Untuk memandang materi budaya sebagai sumberdaya yang bisa dibagi artinya mengajukan pertanyaan atas makna mereka sebagai *property* intelektual.

Bab dua adalah tentang Indonesian Net Label Union. Net label adalah sebuah platform distribusi berbasis Internet dimana para musisi membagikan musik secara bebas. Perkembangan Indonesian Net Label Union merepresentasikan aksi pengorganisasian swadaya yang mengindikasikan usaha untuk bekerja bersama dan mengambil alih kembali ruang distribusi. Keputusan untuk membagi musik secara bebas menghasilkan sumberdaya publik. Distribusi juga sebuah ruang untuk memperteguh gagasan-gagasan seputar keberlanjutan bagi kerja-kerja masa depan dan kerentanan seniman.

Perhimpunan net label membentuk ruang untuk menciptakan *commons* dan melakukan commons. Dalam kasus ini, untuk melakukan commons adalah untuk menggunakan berbagi sebagai konsep pemersatu dan membayangkannya sebagai proyek kolektif untuk mencapai keberlangsungan kolektif.

Bab tiga berfokus pada Walk the Folk—sebuah pertunjukan musik partisipatoris. Lir Space, sebuah ruang alternatif untuk seni visual dan budaya menginisiasi pertunjukan tersebut. Keberlangsungan Lir Space mengindikasikan aksi membentuk ruang, sebuah elemen penting dari gerakan budaya pasca 1998, yang direntangkan kepada pengorganisasian Walk the Folk. Dimensi lingkungan dari pertunjukan ini direntangkan kepada niatan untuk membangun sebuah relasi yang lebih berarti kepada lingkungan sosial. Dengan menggunakan panggung, penonton, partisipan, dan moda interaksi antara musisi dan penonton, sebagai garis-garis imajiner, Walk the Folk memunculkan peluang untuk membayangkan ulang makna partisipasi dan kontribusi. Walk the Folk berkontribusi kepada perawatan momen-momen untuk memproduksi iklim partisipasi dalam produksi seni. Perkembangan commons mensyaratkan kebiasaan partisipasi.

Dua bab terakhir—bab empat dan lima—berfokus pada pengarsipan. Bab empat mengeksplorasi praktik koleksi di kalangan fans musik. Ia menggunakan eksplorasi atas kondisi pengarsipan sebagai titik pijakan awal untuk mengalisa tentang hal-hal apa yang terhitung sebagai berharga dalam membangun koleksi. Pengarsipan menjadi sarana untuk menghasilkan nilai sosial atas koleksi. Dengan menggunakan cerita-cerita atas koleksi kaset personal sebagai studi kasus, saya menganalisa beragam momen dalam proses koleksi dimana rasa dan kemampuan untuk penilaian diuji ulang. Saya menggunakannya untuk menarik sebuah narasi atas makna dari sesuatu yang dianggap penting dan nilai guna dari pengoleksian.

Bab lima mengeksplorasi tentang rasa komunal atas kehilangan dan kemunduran, yang bertransformasi menjadi kesadaran untuk mengoleksi arsip-arsip musik. Memori menciptakan landasan yang darinya kriteria atas arsip dibentuk dan rasa berbagi makna sejarah dibangun. Bagian awal dari bab lima berbicara tentang Nirmana Records, yang menggunakan produksi ulang sebagai strategi untuk menyelamatkan materi musik. Bagian kedua dari bab lima dipakai untuk menangkap usaha-usaha yang dikeluarkan untuk menyelamatkan arsip musik bersejarah di Lokananta Records. Mereka menarasikan inisiatif-inisiatif untuk membangun musik sebagai bagian dari

arsip publik. Dengan menggunakan produksi piringan hitam dari Nirmana Records dan kondisi terbaru dari Lokananta Records sebagai studi kasus, saya memeriksa tantangan-tantangan untuk mempertahankan komitmen untuk berbagi.

Pada bab kesimpulan, saya kembali kepada gagasan keberlanjutan sebagai cara untuk memeriksa pelaksanaan visi dan rencana dalam mengelola sumber daya musik. Saya berusaha memahami perkembangan yang terus menerus dari proses pembuatan *commons*. Saya merefleksikan tentang nilai-nilai yang dibagi lewat beragam proyek budaya yang saya teliti dan berusaha mendefinisikan makna mengelola *music commons*. Orang-orang di penelitian ini menciptakan beragam model pendekatan untuk praktik-praktik budaya. Format dari pendekatan tersebut tidak baru, tetapi mereka semua dibangun dengan kerangka yang berbeda. Dalam menunjukkan aksi untuk mengorganisir mereka, orang-orang yang dinarasikan di penelitian ini mengambil beragam takaran untuk memahami kondisi terkini, dan mengembangkan caranya sendiri atas membuat makna. Karakter dari pendekatan tersebut adalah umum, tapi ia adalah sesuatu yang bisa didayagunakan dan diimitasi dalam konteks sosial yang berbeda-beda.